

Pendayagunaan Potensi Keagamaan Masyarakat melalui Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri TPQ Al-Huda di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung

Mahfudh Huda¹, Syamsul Wathoni², Ibnu Muchlis³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;
E-mail : achsanulhuda933@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/002/03 ; Revised: 2026/05/ 05; Accepted: 2026/05/05

Abstract

This study examines the utilization of the Dukuh Ngudal community's religious potential through Qur'anic learning assistance at TPQ Al-Huda, Pagerukir Village, Sampung Subdistrict, using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Unlike prior deficit-oriented TPQ assistance studies, this research positions community assets as the foundation for planning and implementation. Employing a qualitative ABCD method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving TPQ administrators, teachers, community leaders, and student volunteers. Findings reveal four interrelated asset categories: human assets, reflected in local teachers' sustained dedication despite lacking formal religious credentials; social assets, manifested in organic collaboration between teachers and volunteers alongside parental support; physical assets, represented by three strategically distributed worship facilities; and socio-cultural-religious assets, embodied in enduring communal traditions. The Dream stage identified aspirations for permanent, competent teachers and expanded activities, informing the Design stage's strategy of pairing local commitment with volunteers' technical competence. Implementation produced layered benefits greater student engagement, reduced teaching burden, and revitalized institutional activity while the Destiny stage emphasized teachers' continued commitment as the guarantor of sustainability. These findings demonstrate that asset-based strategies generate more sustainable intervention pathways than conventional deficit-oriented approaches in rural non-formal religious education.

Keywords



Asset-Based Community Development; religious potential; Qur'anic learning assistance; TPQ; community assets; rural non-formal education

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan non-formal yang hampir selalu hadir di setiap komunitas berbasis keagamaan Islam di Indonesia, namun ketersediaannya tidak secara otomatis menjamin tercapainya kompetensi baca Al-Qur'an yang memadai bagi para santrinya (Aktifa dkk., 2023). Kondisi ini tergambar jelas di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, tempat kehidupan keagamaan masyarakat ditopang oleh tradisi yang telah melembaga secara turun-temurun seperti yasinan, tahlilan, kenduri, dan pengajian muslimatan, sekaligus diwadahi oleh TPQ Al-Huda yang berdiri sejak sekitar tahun 2009. Pada masa awal berdirinya, TPQ Al-Huda dirintis oleh seorang ustadz utusan Dewan Dakwah yang mengabdikan selama kurang lebih tiga belas tahun dan sempat menampung sekitar 50-60 santri, namun sepeninggal beliau pada sekitar tahun 2021 aktivitas TPQ mengalami penurunan intensitas sehingga pembelajaran harus disebar ke tiga titik lokasi berbeda yakni masjid induk Miftakhul Huda, Musala RT 03, dan Masjid Ibrahim Utsman Al-Khudair sebagai strategi masyarakat mempertahankan keberlangsungannya. Setelah pendampingan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) berlangsung, kegiatan kembali aktif dengan sekitar 30-40 santri dan tiga pengajar, meskipun tantangan mendasar tetap ada: kemampuan baca santri yang beragam, serta ketiadaan tenaga pengajar tetap berlatar pendidikan agama formal, sehingga pengajaran selama ini ditopang oleh warga lokal yang mengajar berdasarkan kemampuan mandiri tanpa ijazah maupun sertifikasi keagamaan.

Secara normatif, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an, termasuk TPQ, diselenggarakan untuk mengajarkan santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid sebagai target pokoknya (Albar, 2022, dalam Nasaruddin dkk., 2024). Wahyuni (2018) menambahkan bahwa TPQ berfungsi menjaga agar tidak terjadi kemunduran nilai-nilai agama dan kaderisasi generasi qurani di setiap daerah, sementara Nurhadi (2019) menekankan bahwa pendidikan Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi qurani secara utuh, tidak hanya cakap membaca tetapi juga mengamalkan kandungannya. Idealnya, keberhasilan pembelajaran di TPQ ditopang oleh pendekatan pendampingan yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, dan motivatif (Firmansyah, 2018, dalam Nasaruddin dkk., 2024), serta metode yang terstruktur mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan makharijul huruf, hingga penerapan tajwid secara bertahap (Hidayah, 2021). Di sisi lain, dalam ranah pengembangan masyarakat, pendekatan Asset Based Community Development

(ABCD) menawarkan cara pandang alternatif terhadap model pemberdayaan konvensional yang berbasis masalah (problem-based/needs-based); ABCD memandang komunitas sebagai kumpulan kekuatan dan aset mencakup aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset kultural yang dapat digali dan didayagunakan melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny (Kretzmann & McKnight, 1993; Azizah dkk., 2024), sehingga pemberdayaan tidak berhenti pada pemenuhan kekurangan, melainkan pada penguatan kapasitas yang telah dimiliki komunitas itu sendiri.

Sejumlah kajian pengabdian pada TPQ di berbagai daerah menunjukkan pola pendekatan yang cenderung problem-based. Nasaruddin dkk. (2024) di Dusun Soro Bali, Desa Karampi, mendiagnosis rendahnya kefasihan santri akibat kesibukan orang tua dan guru ngaji yang sama-sama terbagi waktunya untuk berladang, lalu menindaklanjutinya melalui tes awal, pengelompokan santri ke kelompok iqra dan Al-Qur'an, serta pengajaran tartil dan makharijul huruf secara terstruktur. Aktifa dkk. (2023) di Dusun Krajan, Desa Sumbergepoh, menemukan ketidakseimbangan jumlah santri-pengajar, metode belajar tidak konsisten, fasilitas minim, dan minimnya materi fikih di TPQ Thoriqul Huda dan Nurul Hikmah, sehingga pendampingan diarahkan pada penguatan kapasitas pengajar melalui metode Participatory Action Research (PAR). Hidayatulloh dkk. (2021) di TPQ Sabilurrosyad, Jombang, memfokuskan pendampingan pada pengenalan dasar ilmu tajwid melalui ceramah, diskusi, dan Focus Group Discussion (FGD) karena metode tilawati yang seharusnya digunakan ternyata tidak diterapkan secara menyeluruh oleh pengajar. Ketiga kajian tersebut secara konsisten memulai perencanaan program dari identifikasi kekurangan pada sisi pengajar, metode, atau kompetensi santri. Kecenderungan ini mulai bergeser pada kajian Azizah dkk. (2024) di Desa Tambak Lekok, Tampung, dan Jati Rejo, Pasuruan, yang secara eksplisit menerapkan ABCD dengan menjalankan tahapan Discovery melalui analisis SWOT, Dream berupa visi mencetak generasi qurani, Design berupa penguatan makharijul huruf dan tajwid, Define berupa penjadwalan pendampingan tiga desa, hingga Do/Destiny berupa pelaksanaan program terjadwal menjadikannya satu-satunya rujukan yang memosisikan aset komunitas sebagai fondasi program, bukan sekadar daftar kekurangan.

Pembacaan komparatif atas keempat kajian tersebut memperlihatkan dua celah penelitian yang saling berkaitan. Pertama, secara metodologis, tiga dari empat referensi (Nasaruddin dkk., 2024; Aktifa dkk., 2023; Hidayatulloh dkk., 2021) masih

beroperasi dengan logika berbasis masalah, yang menempatkan kekurangan sumber daya, inkonsistensi metode, atau rendahnya kompetensi teknis santri sebagai titik berangkat perencanaan, sementara potensi yang telah tersedia di komunitas jaringan sosial-keagamaan, tokoh setempat, tradisi keagamaan yang hidup, maupun sarana ibadah yang telah difungsikan, sebagaimana juga dijumpai di Dukuh Ngudal belum banyak diperlakukan sebagai basis strategi pendampingan. Kedua, pada satu-satunya kajian yang secara eksplisit menggunakan ABCD (Azizah dkk., 2024), tahap Discovery yang dijalankan masih bersifat umum karena hanya bersandar pada analisis SWOT tanpa memetakan secara rinci dan terkategoriisasi aset manusia, aset sosial, aset fisik, maupun aset kultural-keagamaan yang spesifik di tingkat komunitas, sementara sasaran akhir programnya tetap terpusat pada optimalisasi keterampilan teknis baca-tulis Al-Qur'an, sehingga ABCD dalam kajian tersebut lebih berfungsi sebagai kerangka perencanaan teknis ketimbang strategi pendayagunaan potensi keagamaan masyarakat secara utuh; dimensi Destiny atau keberlanjutan program pun belum diuraikan secara mendalam, khususnya terkait bagaimana pengajar lokal tanpa latar pendidikan formal keagamaan dapat diposisikan sebagai aset manusia yang menopang keberlangsungan TPQ pascaprogram.

Berangkat dari kedua celah tersebut, penelitian ini menawarkan tiga nilai kebaruan. Pertama, penelitian ini menerapkan ABCD secara lebih menyeluruh pada tahap Discovery dengan memetakan secara eksplisit empat kategori aset komunitas di Dukuh Ngudal, yaitu aset manusia (pengajar lokal, tokoh agama, dan pemuda), aset sosial (dukungan orang tua dan kolaborasi antarwarga), aset fisik (masjid, musala, dan perlengkapan belajar), serta aset sosial-budaya-keagamaan (tradisi yasinan, tahlilan, kenduri, dan muslimatan yang telah melembaga), sebagai fondasi perencanaan program alih-alih sekadar daftar kekurangan. Kedua, penelitian ini secara khusus mengangkat isu pendayagunaan sumber daya manusia lokal yang tidak berlatar pendidikan agama formal sebagai aset yang perlu diperkuat dan dikolaborasikan dengan mahasiswa pendamping, bukan semata-mata dinilai kekurangannya perspektif yang belum banyak disentuh secara eksplisit oleh keempat kajian terdahulu. Ketiga, penelitian ini menguraikan secara lebih rinci dimensi Destiny atau keberlanjutan program, dengan menelaah bagaimana kolaborasi antara pengajar lokal, tokoh masyarakat, dan mahasiswa pendamping dapat dirancang agar tetap berjalan secara mandiri setelah masa pendampingan berakhir, sehingga pendayagunaan potensi keagamaan masyarakat menjadi kapasitas yang melekat pada komunitas itu sendiri (*embedded capacity*), bukan

sekadar hasil intervensi sementara.

Berdasarkan uraian gambaran umum, kajian teori, telaah penelitian terdahulu, research gap, dan novelty di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana potensi atau aset keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Ngudal dapat diidentifikasi dan dipetakan melalui tahapan Discovery dalam pendekatan ABCD; dan (2) bagaimana proses pendayagunaan aset-aset tersebut dilaksanakan melalui pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri TPQ Al-Huda, mulai dari tahap Dream, Design, Define, hingga Destiny, sehingga dapat mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut secara mandiri pascapendampingan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses identifikasi dan pemetaan potensi keagamaan masyarakat Dukuh Ngudal melalui tahapan Discovery, serta mendeskripsikan proses pendayagunaan potensi tersebut melalui pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dengan menempuh tahapan Dream, Design, Define, dan Destiny, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan program pascapendampingan, sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara praktis bagi keberlangsungan TPQ Al-Huda maupun secara akademik bagi pengembangan literatur pengabdian masyarakat berbasis aset dalam konteks pendidikan keagamaan non-formal di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dipadukan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses sosial-keagamaan yang terjadi di lapangan sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara numerik (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini sejalan dengan karakter penelitian lapangan (field research) yang banyak digunakan dalam kajian pengabdian TPQ sebelumnya, yakni penelitian yang objeknya berupa gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu wilayah dalam kelompok masyarakat tertentu, sehingga dapat pula disebut sebagai studi kasus (case study) atas satu lembaga TPQ dalam konteks komunitasnya (Aktifa dkk., 2023). Sebagai kerangka kerja implementatif, penelitian ini menempuh lima tahapan ABCD secara berurutan, yaitu Discovery (penemuan dan pemetaan aset), Dream (perumusan mimpi atau harapan bersama masyarakat), Design (perancangan strategi pendayagunaan aset), Define (penentuan fokus kegiatan pendampingan),

dan Destiny (pelaksanaan program serta perumusan strategi keberlanjutan), sebagaimana kerangka yang juga diterapkan oleh Azizah dkk. (2024) dalam pendampingan TPQ berbasis aset. Penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Huda, Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an non-formal yang pembelajarannya dilaksanakan pada beberapa titik lokasi, yaitu Masjid Miftakhul Huda RT 02, musala di wilayah RT 03, serta Masjid Ibrahim Utsman Al-Khudair RT 01 yang melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an setelah salat Magrib. dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merepresentasikan dinamika khas TPQ di wilayah pedesaan yang bertahan melalui strategi adaptif berbasis potensi lokal.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan sejumlah informan kunci, yaitu pengurus dan pengajar TPQ Al-Huda seperti Ibu Sriyati, tokoh masyarakat seperti Bapak Damun, serta pihak-pihak lain yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan pendampingan TPQ, termasuk mahasiswa pendamping. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, mencakup catatan jadwal, jumlah santri dan pengajar, serta rekam jejak sejarah TPQ Al-Huda sejak awal berdiri hingga kondisi terkini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara semiterstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan secara mendalam, observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial-keagamaan di lokasi penelitian, serta studi dokumentasi untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Sugiyono, 2018). Ketiga teknik ini secara khusus diarahkan untuk mendukung tahap Discovery dalam kerangka ABCD, yakni menggali secara rinci empat kategori aset komunitas aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset sosial-budaya-keagamaan sebagai basis bagi perumusan tahapan Dream, Design, Define, dan Destiny pada tahap penelitian selanjutnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tahap kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification), yang dilakukan secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Data hasil wawancara dan observasi dikondensasi dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori aset sesuai kerangka

ABCD, kemudian disajikan secara naratif-deskriptif untuk menggambarkan keterkaitan antaraset serta bagaimana aset-aset tersebut didayagunakan sepanjang tahapan Dream hingga Destiny. Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek silang informasi yang diperoleh dari berbagai informan pengajar, tokoh masyarakat, dan mahasiswa pendamping serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis (Sugiyono, 2018). Melalui rangkaian teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang koheren mengenai proses pendayagunaan potensi keagamaan masyarakat Dukuh Ngudal, sekaligus menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Pendampingan di TPQ Al-Huda

TPQ Al-Huda di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, telah berdiri sejak sekitar tahun 2009 di bawah asuhan Ustadz Suwarji, seorang dai dari Dewan Dakwah yang mengabdikan selama kurang lebih tiga belas tahun dan sempat membina 50-60 santri dengan jadwal rutin Senin hingga Jum'at pukul 15.00–17.00 WIB. Sepeninggal beliau pada sekitar tahun 2021, aktivitas TPQ mengalami penurunan intensitas hingga akhirnya pendampingan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari INSURI Ponorogo hadir untuk menghidupkan kembali kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di dukuh tersebut. Pasca-pendampingan, TPQ Al-Huda tercatat memiliki sekitar 30-40 santri dengan tiga orang ustaz yang mengajar pada empat hari dalam seminggu, terbagi dalam tiga titik lokasi: Masjid Miftakhul Huda (RT 02), Musala di RT 03, dan Masjid Ibrahim Utsman Al-Khudair (RT 01). Kondisi ini sejalan dengan pola yang ditemukan Nasaruddin et al. (2024) di Dusun Soro Bali, Aktifa et al. (2023) di Dusun Krajan, dan Latif et al. (2024) di Dusun Gamol, yang sama-sama mendokumentasikan TPQ yang "kurang aktif" sebelum kedatangan mahasiswa pendamping dan kembali bergeliat setelahnya. Namun demikian, sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi peningkatan aktivitas semata, melainkan menelusuri secara sistematis aset-aset yang menopang kebangkitan tersebut melalui kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD).



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Huda

Discovery: Pemetaan Potensi Keagamaan Masyarakat Dukuh Ngudal

Tahap *Discovery* dalam ABCD dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas sebagai titik tolak pengembangan, alih-alih memulai dari daftar kekurangan (Kretzmann & McKnight, 1993, sebagaimana dikutip dalam Najamudin & Al Fajar, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TPQ, ustadzah, tokoh masyarakat, dan mahasiswa pendamping, teridentifikasi empat kategori aset yang saling terkait di Dukuh Ngudal, yaitu aset manusia, aset sosial, aset fisik, serta aset sosial-budaya-keagamaan. Pengelompokan ini merujuk pada kategorisasi aset komunitas yang lazim digunakan dalam literatur ABCD, termasuk kategorisasi tujuh jenis aset (fisik, finansial, sosial, spiritual, alam, teknologi, manusia) yang dikemukakan Adi (2013, sebagaimana dikutip dalam Aulia et al., 2024) serta kerangka lima aset penghidupan dari DFID yang mencakup aset manusia, fisik, sosial, finansial, dan alam (Aulia et al., 2024).

Aset Manusia

Data wawancara menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Dukuh Ngudal, meskipun terbatas secara kualifikasi formal, tetap menjadi penopang utama keberlangsungan TPQ Al-Huda. Salah satu narasumber, Pak Damun, mengungkapkan secara terbuka keterbatasan latar belakang pendidikan agama formal para pengajar: *"ustadz dari sini hanya mengajar sebisanya mas sesuai kemampuannya... saya ini tidak sekolah mas, ibaratnya saya tidak bisa mengaji kok mau ngajarin anak-anak mas."* Pernyataan senada disampaikan Bu Sriyati, salah satu ustadzah, yang mengakui dirinya *"tidak mondok, tidak punya ijazah"* sehingga mengajar *"hanya sebisanya."* Pengakuan ini pada pandangan sekilas dapat ditafsirkan sebagai defisit atau kekurangan, namun dalam perspektif ABCD, justru kesediaan mereka untuk terus mengajar di tengah keterbatasan kualifikasi formal merupakan wujud aset manusia yang otentik dan bernilai sebuah kapital sosial-keagamaan yang

telah teruji melalui konsistensi pengabdian bertahun-tahun.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas argumen yang diajukan Aktifa et al. (2023) di Dusun Krajan, Desa Sumberngepoh, yang juga mendapati bahwa TPQ setempat "kekurangan tenaga pengajar" dan pengajar yang ada "minim wawasan pendidikan qurani." Perbedaan mendasar penelitian ini dengan Aktifa et al. (2023) terletak pada sudut pandang interpretatif: alih-alih memosisikan keterbatasan kualifikasi ustaz sebagai defisit yang harus "diperbaiki" melalui pelatihan dari pihak luar semata, penelitian ini menegaskan bahwa kesediaan dan konsistensi pengabdian ustaz lokal merupakan aset manusia yang perlu diperkuat dan dikolaborasikan, sejalan dengan prinsip ABCD yang menempatkan agensi komunitas sebagai penggerak utama perubahan (Siagian et al., 2026). Kehadiran mahasiswa KPM dalam konteks ini bukan menggantikan peran ustaz, melainkan melengkapi kompetensi teknis (khususnya tajwid dan makharijul huruf) yang secara eksplisit diapresiasi oleh Bu Sriyati: *"dengan adanya mahasiswa KPM dari INSURI Ponorogo kami dari pengajar sangat terbantu, apalagi kakak-kakaknya banyak yang alumni pesantren, maka insyaallah lebih menguasai tentang pembelajaran Al-Qur'an."* Pola kolaborasi semacam ini konsisten dengan konsep konvergensi kompetensi yang ditemukan dalam studi pendampingan TPQ lain, misalnya kolaborasi mahasiswa KDLK dengan ustaz di TPQ Karang Anyar (Muhammad et al., 2025) dan kolaborasi mahasiswa KKN dengan pengajar lokal di TPQ Nurussalam (Latif et al., 2024), yang keduanya menunjukkan bahwa peran pendamping paling efektif ketika memperkuat bukan menggantikan kapasitas pengajar yang telah ada.

Selain ustaz, aset manusia lain yang teridentifikasi mencakup tokoh agama dan pemuda setempat yang berpotensi dilibatkan dalam kegiatan TPQ, serta dukungan orang tua santri, meskipun sebagian di antaranya menghadapi kendala waktu akibat bekerja atau merantau. Kondisi kesibukan orang tua sebagai faktor penghambat pengawasan belajar anak ini konsisten dengan temuan pada TPQ Nurussalam di Dusun Gamol (Latif et al., 2024) dan TPQ Karang Anyar di Dusun Pengkol (Muhammad et al., 2025), yang sama-sama mengidentifikasi kesibukan orang tua sebagai petani atau pekerja sebagai penyebab minimnya pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah.

Aset Sosial

Aset sosial di Dukuh Ngudal tercermin dari kolaborasi yang terjalin antara ustaz

lokal dan mahasiswa pendamping, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber: *"mahasiswa membantu mendampingi santri ketika membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Kerja samanya cukup baik. Ustaz dan mahasiswa saling berkolaborasi dan saling mengisi dalam proses pembelajaran."* Selain itu, dukungan orang tua terhadap partisipasi anak dalam kegiatan mengaji turut menjadi modal sosial penting, di samping keberadaan jejaring sosial informal antarwarga yang memungkinkan koordinasi kegiatan keagamaan berjalan meski tanpa struktur formal yang baku.

Dukungan sosial semacam ini merupakan komponen penting dalam kerangka aset sosial yang dikemukakan Aulia et al. (2024), yang dalam konteks pendampingan BAZNAS di Dusun Sumbercanting menyebutnya sebagai "kepercayaan antar masyarakat," "sikap toleransi," "gotong royong," dan "suka menolong sesama." Meskipun konteks kedua penelitian berbeda Aulia et al. (2024) berfokus pada pengembangan ekonomi kopi, sementara penelitian ini pada pendidikan keagamaan kesamaan mendasar terletak pada peran modal sosial sebagai prasyarat keberhasilan intervensi berbasis aset. Tanpa kepercayaan dan kolaborasi yang telah terjalin secara alamiah antara ustaz lokal dan mahasiswa, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Huda kemungkinan besar tidak akan berjalan seefektif yang dilaporkan oleh para narasumber.

Aset Fisik

Dari sisi aset fisik, TPQ Al-Huda relatif memadai untuk menunjang pembelajaran. Data wawancara mengungkapkan: *"untuk fasilitas sebenarnya sudah cukup. Ada masjid yang digunakan untuk kegiatan, papan tulis, meja, Iqra', buku prestasi dan Al-Qur'an. Selain itu ada beberapa musala yang lokasinya dekat dengan rumah santri dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan."* Keberadaan tiga titik lokasi pembelajaran (masjid induk dan dua musala) yang tersebar mendekati permukiman santri justru menjadi strategi adaptif masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan TPQ pasca-kepergian ustadz pembina utama, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber mengenai pembagian lokasi pembelajaran setelah tahun 2021.

Pola pemanfaatan sarana ibadah sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an ini konsisten dengan temuan di berbagai lokasi penelitian TPQ lain, seperti pemanfaatan masjid dan musala di TPQ Thoriqul Huda dan Nurul Hikmah (Aktifa et al., 2023) serta di TPQ Ibadusholihin Banaran, Pulung, yang juga menggunakan bangunan masjid/musala sebagai basis kegiatan (Zulaihah & Ajhuri, 2025). Namun

demikian, aspek yang membedakan Dukuh Ngudal adalah bagaimana penyebaran ke tiga lokasi tersebut bukan sekadar keterbatasan fasilitas tunggal, melainkan strategi sengaja untuk mendekatkan akses santri ke tempat belajar—sebuah bentuk pendayagunaan aset fisik yang responsif terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat.

Aset Sosial-Budaya-Keagamaan

Aset keempat yang menjadi kekhasan penelitian ini adalah tradisi keagamaan yang telah melembaga di masyarakat Dukuh Ngudal, meliputi kegiatan yasinan, tahlilan, kenduri, dan pengajian muslimatan. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai dan praktik keagamaan bukan sesuatu yang asing bagi warga, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dijalankan secara kolektif dan turun-temurun. Aset kultural-keagamaan semacam ini berpotensi menjadi sumber legitimasi sosial dan penggerak partisipasi kolektif dalam mendukung keberlangsungan TPQ, sejalan dengan argumen Aulia et al. (2024) bahwa "sikap tawadhu masyarakat dan kepercayaan yang tinggi terhadap sosok Kyai" dapat menjadi modal penggerak program pemberdayaan berbasis agama.

Pemetaan aset kultural-keagamaan ini menjadi salah satu poin pembeda utama penelitian ini dari kajian Azizah et al. (2024) di Desa Tambak Lekok, Tampung, dan Jati Rejo, yang meskipun secara eksplisit menerapkan ABCD, tahap *Discovery*-nya hanya mengandalkan analisis SWOT umum tanpa memetakan secara spesifik dimensi kultural-keagamaan komunitas. Dengan mengidentifikasi tradisi yasinan, tahlilan, kenduri, dan muslimatan sebagai aset yang berdiri sejajar dengan aset manusia, sosial, dan fisik, penelitian ini menunjukkan bahwa potensi keagamaan masyarakat bersifat multidimensional dan saling menguatkan satu sama lain.



Gambar 2. Pemanfaatan Masjid sebagai Aset Fisik TPQ Al-Huda

Dream: Merumuskan Harapan Bersama Masyarakat

Tahap *Dream* dalam ABCD berfungsi merumuskan visi atau harapan bersama yang menjadi arah pengembangan program pendampingan (Azizah et al., 2024). Data wawancara mengungkapkan harapan yang cukup konsisten dari berbagai narasumber mengenai masa depan TPQ Al-Huda. Pak Damun menyatakan: "*harapannya ada pengajar yang tetap yang kompeten, TPQ Al-Huda terus berjalan berkembang dan lebih maju... ke depannya juga diharapkan ada kegiatan seperti pengajian dan wisuda khotmil Qur'an bagi santri TPQ Al-Huda.*" Harapan serupa disampaikan Bu Sriyati: "*semoga kedepannya TPQ Al-Huda ada pengajar tetapnya yang lebih kompeten, mahir dalam bidang Al-Qur'an, terus anak-anak lebih baik dari sebelumnya, anak-anak lebih paham agama.*"

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa harapan masyarakat tidak semata berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga pada penguatan kelembagaan TPQ melalui ketersediaan pengajar tetap yang kompeten serta pengembangan kegiatan keagamaan yang lebih variatif, seperti pengajian rutin dan wisuda khotmil Qur'an. Perumusan mimpi bersama semacam ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa visi pengembangan komunitas harus lahir dari aspirasi masyarakat sendiri, bukan diformulasikan sepihak oleh pihak luar (Kretzmann & McKnight, 1993 dalam Najamudin & Al Fajar, 2024). Bila dibandingkan dengan penelitian Azizah et al. (2024), yang merumuskan *Dream* sebagai "mencetak anak-anak menjadi generasi Qurani" secara umum, harapan masyarakat Dukuh Ngudal justru lebih spesifik dan operasional mengarah pada kebutuhan konkret akan pengajar tetap dan pengembangan kegiatan pasca-khataman sehingga dapat lebih mudah diterjemahkan ke dalam rancangan strategi pada tahap *Design*.

Design: Merancang Strategi Pendayagunaan Aset

Tahap *Design* menerjemahkan aset yang telah dipetakan dan harapan yang telah dirumuskan ke dalam strategi pendampingan yang konkret. Berdasarkan data yang diperoleh, strategi utama yang ditempuh dalam pendampingan TPQ Al-Huda adalah pembagian pembelajaran ke dalam tiga titik lokasi sekaligus kolaborasi antara ustaz lokal dengan mahasiswa pendamping yang mayoritas merupakan alumni pesantren. Strategi ini secara langsung memanfaatkan aset fisik (sarana ibadah yang tersebar) dan aset manusia (kompetensi ustaz lokal dipadukan dengan kompetensi teknis mahasiswa) secara bersamaan.

Pendekatan desain semacam ini berbeda signifikan dari strategi problem-based yang banyak ditemukan pada penelitian terdahulu. Nasaruddin et al. (2024), misalnya, merancang strategi berdasarkan hasil tes awal untuk mengelompokkan santri ke kelompok Iqra dan Al-Qur'an, sebuah pendekatan yang berangkat dari asesmen kekurangan kemampuan baca santri. Demikian pula Zulaihah dan Ajhuri (2025) merancang strategi berdasarkan identifikasi kelemahan santri dalam penerapan hukum tajwid di TPQ Ibadusholihin. Sebaliknya, desain strategi di TPQ Al-Huda tidak dimulai dari asesmen kekurangan santri, melainkan dari optimalisasi aset yang telah ada yaitu bagaimana memanfaatkan sebaran lokasi ibadah dan kombinasi kompetensi ustaz-mahasiswa secara maksimal. Perbedaan titik tolak ini menegaskan posisi novelty penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan pada bagian Pendahuluan: pendekatan berbasis aset menghasilkan rancangan strategi yang secara fundamental berbeda arah dari pendekatan berbasis masalah, meskipun keduanya sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Strategi desain juga mencakup pembagian peran yang jelas antara ustaz dan mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber, mahasiswa "membantu mendampingi santri ketika membaca Iqra' dan Al-Qur'an" sehingga "ustaz tidak harus menangani semua santri sendiri" ketika "jumlah santri cukup banyak." Pembagian peran ini mencerminkan prinsip *asset-based collaboration* yang menempatkan mahasiswa sebagai mitra penguat, bukan pengganti, peran ustaz loka sebuah model yang juga ditemukan dalam pendampingan TPQ Nurussalam (Latif et al., 2024) di mana mahasiswa KKN membantu membagi kelas berdasarkan tingkatan kemampuan santri (kelas Iqra dan kelas Juz Amma-Al-Qur'an) untuk meringankan beban ustadzah tunggal yang kewalahan menghadapi jumlah santri yang besar.



Gambar 3. Kolaborasi Mahasiswa KPM dan Pengajar Lokal dalam Pendampingan Santri

Define/Deliver: Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an

Tahap *Define* atau pelaksanaan program menunjukkan bagaimana strategi yang telah dirancang diimplementasikan secara nyata di lapangan. Data menunjukkan bahwa sejak kehadiran mahasiswa KPM, kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Huda "yang sebelumnya kurang begitu aktif mulai dilaksanakan kembali." Mahasiswa "ikut mendampingi santri dalam belajar membaca Iqra' dan Al-Qur'an sehingga kegiatan menjadi lebih aktif," dengan pelaksanaan mencakup pendampingan langsung membaca Iqra dan Al-Qur'an di tiga titik lokasi yang telah ditentukan pada tahap *Design*.

Dampak dari pelaksanaan program ini tercermin dalam perubahan yang dirasakan pada aspek afektif santri. Salah satu narasumber menyatakan: *"setelah ada pendampingan, anak-anak terlihat lebih semangat dan antusias mengikuti kegiatan mengaji. Mereka juga senang karena bisa belajar bersama mahasiswa. Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an memang perlu waktu untuk melihat perubahan secara keseluruhan, tetapi dari sisi semangat dan keaktifan sudah terlihat adanya perubahan."* Pernyataan ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa dampak yang paling segera terlihat dari pendampingan berbasis aset bukanlah pada kompetensi teknis membaca Al-Qur'an semata, melainkan pada penguatan motivasi dan keterlibatan sosial santri dimensi yang oleh Mustofa dan Munira (2022) di TPA Nurul Islam juga diidentifikasi sebagai faktor pendukung penting keberhasilan pembelajaran, yaitu "keaktifan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran." Temuan peningkatan semangat dan keaktifan santri ini juga sejalan dengan hasil pendampingan di TPQ Nurussalam Dusun Gamol yang mencatat "perkembangan positif dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an" disertai peningkatan "motivasi belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif" santri (Latif et al., 2024), serta di TPQ Karang Anyar Dusun Pengkol yang mencatat suasana belajar menjadi "lebih tertib dan kondusif" pasca kehadiran mahasiswa pendamping (Muhammad et al., 2025).

Dari sisi manfaat kelembagaan, pelaksanaan program ini memberikan dampak ganda: bagi santri berupa kesempatan belajar bersama mahasiswa yang "lebih mahir membaca Al-Qur'an," bagi ustaz berupa keringanan beban mengajar karena "ada tambahan pengajar yang mendampingi santri," dan bagi kelembagaan TPQ berupa kembali aktifnya "kegiatan TPQ yang sebelumnya sempat kurang aktif." Ketiga dimensi manfaat ini individual (santri), personal (ustaz), dan institusional (TPQ) menunjukkan bahwa pendayagunaan aset dalam kerangka ABCD berdampak secara berlapis, tidak terbatas pada satu pihak saja. Pola manfaat berlapis semacam ini konsisten dengan temuan Asyahidda et al. (2024) dalam konteks yang berbeda

(ekonomi kopi di Desa Buniara), di mana pendekatan ABCD menghasilkan manfaat simultan bagi individu petani, kelompok usaha bersama, dan desa secara kelembagaan.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari kendala. Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup karakter santri yang beragam serta ketiadaan pengajar tetap yang berkualifikasi formal, sebagaimana telah diuraikan pada bagian *Discovery*. Faktor pendukung utama, di sisi lain, adalah "minat santri dan dukungan dari orang tua," di mana ketika "anak-anak memiliki kemauan untuk mengaji, kegiatan menjadi lebih mudah berjalan." Konfigurasi faktor pendukung-penghambat ini memperlihatkan kesamaan pola dengan yang ditemukan Zulaihah dan Ajhuri (2025) di TPQ Ibadusholihin Banaran yang juga mengidentifikasi kompetensi guru dan lingkungan belajar kondusif sebagai faktor pendukung, sementara keterbatasan waktu dan keragaman latar belakang santri sebagai faktor penghambat. Kesamaan pola lintas lokasi ini, meskipun kedua penelitian menggunakan kerangka analisis yang berbeda (problem-based pada Zulaihah & Ajhuri versus asset-based pada penelitian ini), menegaskan bahwa dinamika pembelajaran Al-Qur'an di TPQ pedesaan memiliki karakteristik struktural yang relatif serupa, sehingga pendekatan berbasis aset menjadi relevan sebagai strategi alternatif yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Destiny: Strategi Keberlanjutan Program

Tahap *Destiny* dalam ABCD menitikberatkan pada bagaimana hasil pendampingan dapat dipertahankan dan dikembangkan secara mandiri oleh komunitas setelah program formal berakhir (Kretzmann & McKnight, 1993 dalam Najamudin & Al Fajar, 2024). Data wawancara menunjukkan optimisme sekaligus kesadaran akan tantangan keberlanjutan. Salah satu narasumber, Ibu Sriyati selaku pengajar TPQ Al- Huda menyatakan: "*insyaallah bisa dilanjutkan. Harapannya ustaz tetap istiqamah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga TPQ bisa terus berjalan. Walaupun mahasiswa KPM sudah selesai, kegiatan TPQ diharapkan tetap dilaksanakan oleh pengurus dan ustaz yang ada.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa keberlanjutan program digantungkan pada konsistensi (istiqamah) ustaz lokal bukan pada ketergantungan terhadap kehadiran mahasiswa pendamping secara terus-menerus.

Penekanan pada peran ustaz lokal sebagai penjamin keberlanjutan ini merupakan

implikasi langsung dari cara aset manusia dipetakan dan diposisikan pada tahap *Discovery*. Karena penelitian ini sejak awal memandang ustaz local meskipun tanpa kualifikasi formal sebagai aset yang bernilai dan bukan sekadar kekurangan yang perlu digantikan, maka strategi keberlanjutan yang dirumuskan pun secara konsisten menempatkan mereka sebagai aktor utama pascaprogram, bukan sebagai pihak yang bergantung pada intervensi eksternal berkelanjutan. Pendekatan ini merespons secara langsung kritik teoretis yang diajukan Siagian et al. (2026) terhadap penerapan ABCD secara umum, yaitu risiko *elite capture* dan kegagalan mengonversi aset menjadi kapabilitas nyata (*the conversion problem*) apabila aset komunitas tidak diposisikan secara eksplisit sebagai penggerak keberlanjutan sejak tahap awal perencanaan. Dengan menegaskan peran ustaz lokal sebagai aktor kunci keberlanjutan sejak tahap *Discovery* hingga *Destiny*, penelitian ini berupaya memastikan bahwa kapasitas yang terbentuk selama pendampingan benar-benar melekat (*embedded*) pada komunitas, bukan sekadar hasil intervensi sementara mahasiswa KPM.

Harapan lanjutan yang disampaikan Pak Damun mengenai pengembangan kegiatan seperti "pengajian dan wisuda khotmil Qur'an bagi santri" juga dapat dibaca sebagai bentuk *Dream* jangka panjang yang sekaligus menjadi indikator keberlanjutan program di masa mendatang yakni TPQ Al-Huda tidak hanya bertahan pada level pembelajaran dasar, tetapi berkembang menuju penguatan kelembagaan dan tradisi keagamaan yang lebih mapan. Model keberlanjutan berbasis penguatan aktor lokal semacam ini sejalan dengan strategi yang diterapkan Aulia et al. (2024) dalam program pendampingan BAZNAS, di mana keberlanjutan usaha kopi BIKLA di Dusun Sumbercanting ditopang oleh kelembagaan lokal (Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany) yang dikelola oleh masyarakat dan pesantren setempat, bukan oleh lembaga pendamping eksternal. Kesamaan prinsip ini yakni keberlanjutan program pemberdayaan berbasis aset harus berpijak pada penguatan kelembagaan dan aktor local menunjukkan relevansi lintas konteks dari prinsip dasar ABCD, baik dalam ranah ekonomi produktif maupun pendidikan keagamaan nonformal

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan potensi keagamaan masyarakat di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, dapat dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan Asset Based Community

Development (ABCD). Terkait rumusan masalah pertama mengenai identifikasi dan pemetaan potensi keagamaan masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa Dukuh Ngudal memiliki empat kategori aset yang saling terkait dan saling menguatkan. Aset manusia tercermin dari kesediaan ustaz dan ustadzah lokal untuk terus mengabdikan mengajar mengaji meskipun tanpa latar belakang pendidikan agama formal, didukung oleh potensi tokoh agama dan pemuda setempat yang belum sepenuhnya dilibatkan. Aset sosial terwujud dalam kolaborasi yang terjalin secara alami antara ustaz lokal dan mahasiswa pendamping, serta dukungan orang tua terhadap partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan. Aset fisik ditunjukkan oleh keberadaan tiga sarana ibadah yang tersebar di tiga wilayah rukun tetangga, yang secara strategis dimanfaatkan untuk mendekatkan akses belajar bagi santri. Aset sosial-budaya-keagamaan tercermin dari tradisi yasinan, tahlilan, kenduri, dan muslimatan yang telah melembaga dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keempat kategori aset ini menunjukkan bahwa potensi keagamaan masyarakat bersifat multidimensional, tidak tunggal, dan keberadaannya jauh lebih kaya dibandingkan sekadar daftar kekurangan yang selama ini menjadi fokus dalam berbagai kajian pendampingan TPQ terdahulu.

Terkait rumusan masalah kedua mengenai proses pendayagunaan aset tersebut melalui tahapan Dream, Design, Define, dan Destiny, penelitian ini menunjukkan alur yang saling berkesinambungan. Harapan masyarakat terhadap ketersediaan pengajar tetap yang kompeten serta pengembangan kegiatan keagamaan yang lebih variatif menjadi dasar bagi perumusan strategi pendampingan yang memadukan kompetensi teknis mahasiswa dengan konsistensi pengabdian ustaz lokal, sekaligus memanfaatkan sebaran sarana ibadah yang telah tersedia. Pelaksanaan pendampingan menghasilkan dampak berlapis, tidak hanya berupa peningkatan motivasi dan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga keringanan beban mengajar bagi ustaz serta kembali aktifnya kegiatan kelembagaan TPQ secara keseluruhan. Pada tahap keberlanjutan, penelitian ini menegaskan bahwa harapan masyarakat digantungkan pada konsistensi ustaz lokal sebagai aktor utama pascaprogram, bukan pada ketergantungan terhadap kehadiran mahasiswa pendamping secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas yang terbangun selama proses pendampingan telah melekat pada komunitas itu sendiri, bukan sekadar hasil intervensi sementara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset mampu menghasilkan strategi pendampingan yang secara fundamental berbeda

arah dari pendekatan berbasis masalah yang selama ini mendominasi kajian pendampingan TPQ, tanpa mengabaikan tantangan nyata yang dihadapi di lapangan seperti keterbatasan kualifikasi formal pengajar dan keragaman karakter santri. Dengan memosisikan sumber daya manusia lokal, jaringan sosial, sarana fisik, dan tradisi keagamaan sebagai kekuatan yang dapat didayagunakan sejak tahap awal perencanaan hingga strategi keberlanjutan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi keberlangsungan TPQ Al-Huda serta kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pengabdian masyarakat berbasis aset dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, M. M., Bani, M. D. C. A., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. GET PRESS INDONESIA.
- Aktifa, A. F., Dianita, E., Darmayanti, S., Akhadah, S. F. L., Sania, Z., & Fatimah, S. (2023). Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan TPQ di Dusun Krajan Desa Sumberngepoh. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-24.
- Asyahidda, F. N., Nurbayani K, S., & Nur, M. (2024). Strategi optimalisasi inklusi ekonomi melalui pendekatan asset-based community development (ABCD) di Desa Buniara. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 8(2), 129-138.
- Aulia, D. E., Faizal, A. N., & Sunan, M. I. N. (2024). Asset based community development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional dalam mendayagunakan potensi lokal desa menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 2(7), 558-567.
- Azizah, C., Hariaji, A., Alfaza, F., Mala, A., Masnawati, E., Safira, M. E., Irawan, A. I., Safitri, S. M., Masfufah, Yuliastutik, & Aliyah, N. D. (2024). Pendampingan TPQ dengan optimalisasi baca tulis Al-Qur'an untuk menciptakan generasi Qur'ani. *Abdi Jurnal Publikasi*, 3(1), 26-32.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Hidayatulloh, M. K. Y., Ummah, R., Meilawati, D., & Savitri, E. (2021). Pendampingan pembelajaran dasar ilmu tajwid di TPQ Sabilurrosyad. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 141-144.
- Latif, A., Rodhi, M., Rahmadani, Z., Hapsari, N., Durrotunnisa, & Wulandari, E. (2024). Pendampingan belajar untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurussalam Dusun Gamol Salatiga. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 147-155.
- Muhammad, Asshafy, Z. N. F., Qurratul'Ain, Imammudin, K., Fikri, M. S., Maulidi, M. R. U., & Rohmah, A. (2025). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Pengkol Desa Ngrami. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 173-183.
- Mustofa, A., & Munira. (2022). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab. OKU Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(2), 115-126.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158.
- Nasaruddin, Ilham, Nurdiniawati, & Alimudin. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29-41.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (2007).
- Siagian, N., Harahap, E., Ramadhan, F., Nst, R., & Dhiva, E. (2026). Rethinking community resilience: A critical review of asset-based community development (ABCD) in building social and economic sustainability. *Global Sustainability and Community Engagement*, 2(3), 604-613.
- Zulaihah, S., & Ajhuri, K. F. (2025). Penerapan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an pada santri (Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ibadusholihin Banaran Pulung Ponorogo). *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4).